

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka dari itu tujuan pendidikan nasional dapat direalisasikan di lembaga pendidikan formal salah satunya sekolah luar biasa (SLB). Salah satu tujuan seseorang belajar adalah menjadi mandiri di masa yang akan datang, tidak menutup kemungkinan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan motorik memiliki hambatan dalam proses mencapai tujuan kemandirian, namun hasil penelitian Fitriawan, R (2016 hlm. 898) mengungkapkan bahwa “pembelajaran keterampilan merupakan modal untuk mewujudkan kehidupan yang mandiri, khususnya setelah selesai menempuh jenjang sekolah dan memasuki jenjang dunia kerja”. Anak dengan hambatan motorik harus memiliki keahlian dalam keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuannya agar dapat mencapai kemandirian yang didukung oleh lingkungan belajar, sehingga anak tidak mengalami kesulitan belajar dalam proses pembelajaran. Selain itu hasil penelitian Aini, P. N., & Taman, A. (2012 hlm. 60) menyebutkan bahwa Lingkungan Belajar Siswa yang mendukung akan membangkitkan semangat belajar siswa, sehingga akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Maka pembelajaran keterampilan yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan kebutuhan belajar anak dengan didukung oleh lingkungan belajar yang baik. Dengan adanya kesesuaian pembelajaran di sekolah dengan tujuan pendidikan akan menjadikan

anak dengan hambatan motorik mendapatkan layanan pendidikan khusus sebagai bekal kemandirian.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 157 tahun 2014 Pasal 8 ayat 4 tentang kurikulum pendidikan khusus dijelaskan bahwa “kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus berisi program umum, program kebutuhan khusus, dan program kemandirian”. Program kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus memiliki tujuan untuk bekal hidup mandiri, tidak tergantung pada orang lain, dan untuk bekal persiapan kerja (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 157 tahun 2014 Pasal 11 ayat 1). Hasil penelitian Anatasiya, S A. (2017 hlm. 13) mengungkapkan bahwa model pembelajaran langsung sangat efektif bagi guru dan siswa karena terdapat penguasaan lebih mendalam terhadap materi, adanya bimbingan praktek yang akan membuat anak mandiri, dapat mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik, serta siswa dapat berlatih sendiri dalam menerapkan keterampilan tersebut diluar jam pembelajaran sesuai dengan tahapan yang diajarkan. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran langsung dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan vokasional, namun model pembelajaran akan efektif jika disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswanya.

Program kemandirian yang disiapkan untuk anak dengan hambatan motorik di SLB D YPAC Bandung adalah keterampilan vokasional teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hasil studi yang dilakukan oleh Zulaichah, M (2018, hlm 6) tujuan pendidikan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk mengembangkan keterampilan dan mengaplikasikan di lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Selain bekerja, ABK dapat berwirausaha sejalan dengan hasil penelitian Priyanti dkk (2016 hlm. 409) menyebutkan bahwa proses pembelajaran kewirausahaan yang diintegrasikan dalam pendidikan keterampilan vokasional yang menekankan pada praktik, hasil dari pendidikan kewirausahaan tersebut adalah produk yang siap dipasarkan berupa batik tulis, batik cap, gantungan kunci, bros, tasbih, baju, dan makanan kecil. Pembelajaran kemandirian di masa yang akan datang tidak hanya bekerja di lembaga atau perusahaan namun ABK dapat membuka lapangan pekerjaan

sendiri. Maka dari itu, guru melihat, memahami, dan menerjemahkan kurikulum keterampilan vokasional dengan tuntutan di lapangan sehingga yang diajarkan relevan dengan perkembangan zaman.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang menjadikan kewajiban dari sekolah untuk membantu anak mengoptimalkan kemampuan dengan pelayanan program keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Hasil penelitian Prihatin dkk (t.t hlm. 321) mengungkapkan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional tidak hanya melatih siswa berkebutuhan khusus untuk terampil, namun memiliki sikap tangguh dan bertanggung jawab karena nilai-nilai sebagai calon pekerja dan calon pengusaha harus ditanamkan sejak dini, maka melalui kerja keras, disiplin, tanggung jawab, teliti, dan ulet ketangguhan pada diri anak berkebutuhan khusus dipersiapkan agar mereka mampu memasuki dunia kerja. Perkembangan masyarakat saat ini menjadikan teknologi dapat diakses oleh semua kalangan termasuk anak berkebutuhan khusus. Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa sebagai media pembelajaran dan materi pembelajaran. Menurut Hayati, A F dkk (2019 hlm. 430) “Era revolusi industri 4.0 telah memasuki bidang pendidikan, sehingga sektor pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten. Guru saat ini dituntut untuk dapat menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah menggunakan media pembelajaran digital”. Nurdyansyah,. Widodo, A.(2015 hlm.157) mengungkapkan bahwa “proses komunikasi dapat melibatkan satu atau lebih media. Teknologi informasi menyediakan beberapa tipe alat bantu komunikasi seperti teks, suara, grafik, gambar, dan animasi. Efektivitas pertukaran informasi dapat ditingkatkan. Sehingga proses belajar lebih lancar dan pemecahan masalah lebih cepat dilakukan”. Maka dari itu guru dapat menyesuaikan penggunaan teknologi dalam proses belajar dan mengajar. Hal ini bisa dilakukan oleh guru sebagai media pembelajaran inovatif dalam kegiatan belajar dan mengajar (KBM).

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan motorik dapat mengakses pembelajaran vokasional TIK. Anak-anak yang mengalami hambatan

motorik di SLB D YPAC Bandung yang dapat mengakses pembelajaran vokasional TIK diantara anak *cerebral palsy* yang memiliki intelegensi yang tidak terhambat dan mampu mengoptimalkan anggota gerak atas (AGA) yaitu sendi bahu, sendi siku, sendi pergelangan tangan dan sendi jari-jari tangan. Sendi-sendi tersebut digunakan dalam proses mengoperasikan laptop atau komputer ketika mengambil laptop, menyalakan, mengetik, menggerakkan kursor, membuka aplikasi sampai menyimpan laptop. Hambatan gerak bagi anak *cerebral palsy* tidak menghambat dalam pembelajaran vokasional TIK. Pemberian materi pembelajaran vokasional TIK di SLB D YPAC Bandung didasari dari hasil pemilihan program vokasional berupa kuisisioner atau angket yang terdiri dari beberapa pilihan program vokasional yang diberikan kepada orangtua kemudian data tersebut diolah oleh guru vokasional dan guru kelasnya untuk dijadikan program vokasional yang akan dipelajari oleh siswa. Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus (2019) tujuan utama dari asesmen keterampilan adalah untuk mengetahui potensi keterampilan sesuai minat dan bakat anak didik sebagai bahan dalam menyusun suatu program keterampilan yang diprediksi sejalan dengan kemampuan dan kebutuhan anak tersebut. Asesmen minat dan bakat perlu dilakukan oleh guru sebagai langkah awal untuk mengetahui potensi siswa. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya dilakukan oleh guru ketika melakukan asesmen. Asesmen minat dan bakat dilakukan oleh guru kepada siswa dengan ruang lingkup pilihan keterampilan vokasional.

Pelaksanaan pembelajaran program vokasional TIK dilaksanakan oleh guru yang memiliki kualifikasi sarjana pendidikan luar biasa spesialisasi anak dengan hambatan pendengaran kepada anak yang mengalami hambatan motorik. Latar belakang keahlian mengajar peserta didik yang berbeda menjadikan guru mempelajari karakteristik setiap anak dengan hambatan motorik dalam kegiatan belajar mengajar. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan kualifikasi akademik dan kompetensi akademik melalui perkuliahan sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan (Salamah, U: 2019 hlm. 72). Selain itu menurut Andriana, J dkk (2018 hlm. 22) kinerja guru yang telah mengikuti pelatihan lebih baik dari pada guru yang belum pernah mengikuti pelatihan.

Upaya yang dapat dilakukan guru salah satunya adalah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh lembaga-lembaga tertentu untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar. Guru keterampilan vokasional TIK di SLB D YPAC Bandung telah mengikuti pelatihan TIK yang diadakan oleh YPAC Jakarta dalam upaya meningkatkan keahlian guru dalam bidang TIK.

Pada tahun 2016 – 2018, SLB D YPAC Bandung mengadakan program yang bekerjasama dengan Korea yang diberinama ITC Center. Program ini dilaksanakan untuk membekali anak dengan hambatan motorik mengenai keterampilan TIK. Program sudah berlangsung selama 3 tahun dan mencetak para penyandang disabilitas yang siap bekerja dan mampu hidup mandiri khususnya dalam bidang TIK. Pihak yang berpartisipasi pada saat itu mulai dari siswa SLB, alumni dan disabilitas yang siap bekerja. Upaya sekolah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak dengan menjalin kerjasama kemitraan sudah ada, namun untuk tahun 2019 tindak lanjut pembekalan bagi siswa yang mengalami hambatan motorik di SLB D YPAC Bandung tidak bekerjasama dengan sebuah lembaga. Adapun upaya yang dapat dilakukan sekolah menurut Sari DIP (2016, hlm 7) yaitu sekolah secara rutin mengundang perusahaan-perusahaan yang relevan, sekolah melakukan program permagangan ke perusahaan-perusahaan yang relevan, sekolah secara rutin melakukan promosi dan marketing terhadap siswa-siswa tertentu yang memiliki *skill* yang memadai untuk dipasarkan ke masyarakat, sekolah mendirikan unit usaha tertentu dan atau kompetensi sekolah sebagai tempat penampungan kerja ABK pasca sekolah. Namun, hal tersebut belum seluruhnya dilakukan oleh SLB D YPAC Bandung. Guru memiliki peran dalam mengarahkan dan membimbing siswa untuk mencapai kemandirian. Sejalan dengan hasil studi Nanda, DS, Rahmatrisilvia, Kasiyati (2014) bahwa guru memiliki andil besar mulai dari melatih keterampilan siswa hingga menjadi tim yang menjaring pihak dunia usaha untuk melakukan kerja sama dalam hal pengembangan keterampilan, maka peran guru dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan vokasional penting.

Upaya yang dilakukan oleh SLB D YPAC Bandung bagi siswa yang memiliki hambatan motorik jenjang SMALB diberikan program vokasional TIK

yang disesuaikan dengan kemampuan, hambatan dan kebutuhan, sehingga materi yang diberikan akan berbeda-beda. Materi pembelajaran yang diberikan adalah mengenai penggunaan *software* yaitu penggunaan *office*, *corel draw*, *photoshop* dan *website*. Layanan secara individual, metode demonstrasi, resitasi dilakukan pada saat pelaksanaan program keterampilan vokasional TIK dan materi pembelajaran hanya mengacu pada kurikulum. Sarana yang dipakai pada keterampilan vokasional TIK yaitu komputer dan proyektor *LCD*, sedangkan prasarana terdapat ruangan khusus TIK. Berdasarkan penelitian Prihatin, E dkk (2018 hlm. 315) di SLB N Subang dikemukakan bahwa langkah-langkah pelaksanaan program kemandirian yaitu mendatangkan ahli dan kerjasama dengan Sekolah Menengah Kejuruan, pelatihan keterampilan dasar (*basic training*) yaitu pembekalan keterampilan pada siswa disabilitas untuk mengikuti kegiatan magang di dunia usaha/ industri, dan selanjutnya pelaksanaan magang. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah oleh guru kepada siswa, namun dengan adanya kerjasama dengan SMK, pemberian bekal materi yang berkaitan dengan magang hingga pelaksanaan program magang untuk mengoptimalkan kesiapan peserta didik dalam mempersiapkan bekerja di dunia usaha dan industri.

Berdasarkan upaya yang telah dilakukan oleh sekolah ada beberapa hal yang belum dilaksanakan oleh sekolah yaitu asesmen minat dan bakat, belum adanya kerjasama dengan guru TIK SMK, lembaga atau perusahaan terkait magang, materi pembelajaran hanya mengacu pada kurikulum, dan belum menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan kebutuhan lapangan kerja. Hambatan-hambatan yang dimiliki oleh guru disebabkan belum adanya pedoman atau panduan yang dijadikan acuan untuk pelaksanaan program keterampilan vokasional TIK anak dengan hambatan motorik. Berdasarkan hambatan yang dimiliki oleh guru maka pembelajaran vokasional belum memenuhi ke arah kemandirian, sehingga diperlukan panduan atau pedoman yang ideal agar pelaksanaan pembelajaran vokasional dapat meningkatkan kemampuan anak dengan hambatan motorik menjadi mandiri dan siap bekerja.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian diarahkan pada pengembangan program keterampilan vokasional teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi anak dengan hambatan motorik kelas XI di SLB D YPAC Bandung. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana pengembangan program keterampilan vokasional teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi anak dengan hambatan motorik?, maka untuk menjawab rumusan masalah diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi faktual implementasi program keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) anak dengan hambatan motorik jenjang SMALB di SLB D YPAC Bandung?
2. Bagaimana rumusan pengembangan program keterampilan vokasional teknologi informasi dan komunikasi (TIK) anak dengan hambatan motorik jenjang SMALB?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan program keterampilan vokasional teknologi informasi dan komunikasi anak dengan hambatan motorik jenjang SMALB. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran kondisi faktual implementasi program keterampilan vokasional teknologi informasi dan komunikasi (TIK) anak dengan hambatan motorik jenjang SMALB di SLB D YPAC Bandung.
2. Merumuskan pengembangan program keterampilan vokasional teknologi informasi dan komunikasi (TIK) anak dengan hambatan motorik jenjang SMALB.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pembelajaran vokasional TIK secara

langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis. Hasil penelitian secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya wawasan guru dalam pengembangan program keterampilan vokasional TIK anak dengan hambatan motorik jenjang SMALB, sedangkan manfaat dari segi praktis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan pedoman atau panduan oleh guru dan sekolah dalam pelaksanaan program keterampilan vokasional TIK anak dengan hambatan motorik jenjang SMALB..

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis berisikan sistematik penulisan tesis dengan memberikan gambaran setiap bab sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

2. BAB II KAJIAN TEORI

Bagian kajian teori berisi uraian mengenai kajian pustaka sebagai landasan teori.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bagian temuan dan pembahasan berisikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bagian simpulan, implikasi dan rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sehingga mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.